

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kejadian anak dan balita *stunting* termasuk masalah gizi utama yang ada di Indonesia. Stunting merupakan salah satu penyakit dari malnutrisi, yang merupakan kondisi dimana anak/balita mengalami gangguan/keterlambatan pertumbuhan dan terjadi dalam jangka panjang (kronis). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Z- score untuk kategori pendek adalah  $-3$  SD sampai dengan  $<-2$  SD dan sangat pendek adalah  $<-3$  SD (Meilyasari & Isnawati, 2014).

Dampak balita stunting jangka panjang akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan kronis atau biasa disebut balita tumbuh pendek dari anak seusianya. Namun tidak hanya pada fisik saja, tetapi juga pada menurunnya kecerdasan atau kemampuan kognitif, produktivitas, serta meningkatkan resiko terkena penyakit tidak menular (PTM) di masa mendatang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berbasis otak yang diperlukan untuk melakukan tugas apapun dari yang sederhana hingga yang paling kompleks (Basri, 2018). Perkembangan kognitif berfokus pada keterampilan berpikir, termasuk belajar, pemecahan masalah, rasional, dan mengingat. Yang berhubungan secara langsung dengan perkembangan keterampilan lainnya termasuk komunikasi, motoric, social, emosi, dan keterampilan adaptif (Darouich dkk., 2017).

Stunting menjadi perhatian khusus karena menghambat perkembangan fisik maupun mental pada balita. Permasalahan yang seringkali terjadi yakni ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi dimana asupan gizi yang melebihi keluaran maupun sebaliknya. Terjadinya kekurangan gizi pada anak bukan hanya dikarenakan kandungan gizi dalam makanan yang kurang, akan tetapi juga disebabkan

terjadinya gangguan kesehatan, sehingga kemampuan daya tahan dan keinginan makan menjadi berkurang dan rentan diserang oleh penyakit maka anak tersebut dapat mengalami kekurangan gizi. Begitupun pada anak yang walaupun mendapatkan makanan yang cukup namun mengalami sakit akan terjadi defisit gizi (Himawati, 2013)

Karena masalah gizi di Indonesia belum teratasi, kesehatan pada anak sangat perlu diperhatikan. Terutama anak balita dengan usia dibawah 5 tahun yang merupakan kondisi balita cukup rentan terkena stunting. Masa balita yang merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak atau biasa disebut *Golden Age*. Menurut Survei Status Gizi Anak Muda di Indonesia (SSGMI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini tetap 24,4%, atau 5,33 juta anak di bawah usia lima tahun. Pada tahun 2022, prevalensi stunting turun menjadi 21,6%. Angka kejadian stunting mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Namun, Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 tentang Penurunan *Stunting* Bab II Strategi Percepatan Penurunan *Stunting* Pasal 5 Poin 1 yang menyebutkan bahwa target nasional *prevalensi stunting* sebagaimana target yang harus dicapai sebesar 14% pada tahun 2024. (*Perpres Nomor 72 Tahun 2021.pdf*, t.t.)

Menurut Mursyidah, Plt Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Malang menyampaikan bahwa angka stunting sudah cukup mengalami penurunan pada tahun ini, yaitu turun hingga 8%, sebelumnya angka stunting berada di angka 23% (malang, red).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor yaitu dari tingkat social ekonomi seperti pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Selain itu, stunting juga dapat disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang, pelayanan kesehatan yang kurang, pola asuh yang tidak tepat, riwayat penyakit, hygiene sanitasi yang kurang baik dan asupan makanan yang kurang tepat. Keragaman pangan penting untuk memenuhi kebutuhan zat gizi balita, terutama zat gizi mikro, Asupan makanan dipengaruhi oleh frekuensi, jumlah dan keragaman jenis makanan yang dikonsumsi yang dapat dinilai dari berbagai jenis, yaitu makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur, buah. Salah satu upaya dalam meningkatkan status gizi, balita dianjurkan untuk mengonsumsi berbagai jenis makanan dengan

porsi yang disesuaikan dengan pedoman gizi seimbang. (Priawantiputri & Aminah, 2020)

Dalam upaya peningkatan status gizi balita yang dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan gizi, salah satunya melalui perbaikan pola makan. Asupan gizi seimbang dari makanan berperan penting terhadap pertumbuhan anak, yang bisa dilakukan dengan memperkenalkan pola makan baik dan teratur, memperkenalkan jam-jam makan yang baik, serta variasi makanan sehat pada anak.

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan keragaman makanan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa hubungan keragaman makanan dengan kasus kejadian stunting pada balita di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui keragaman konsumsi makanan pada balita stunting
- b. Untuk mengetahui hubungan keragaman konsumsi makanan pada kejadian balita stunting

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan keragaman makanan pada balita stunting.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman mengenai hubungan keragaman makanan pada balita stunting.

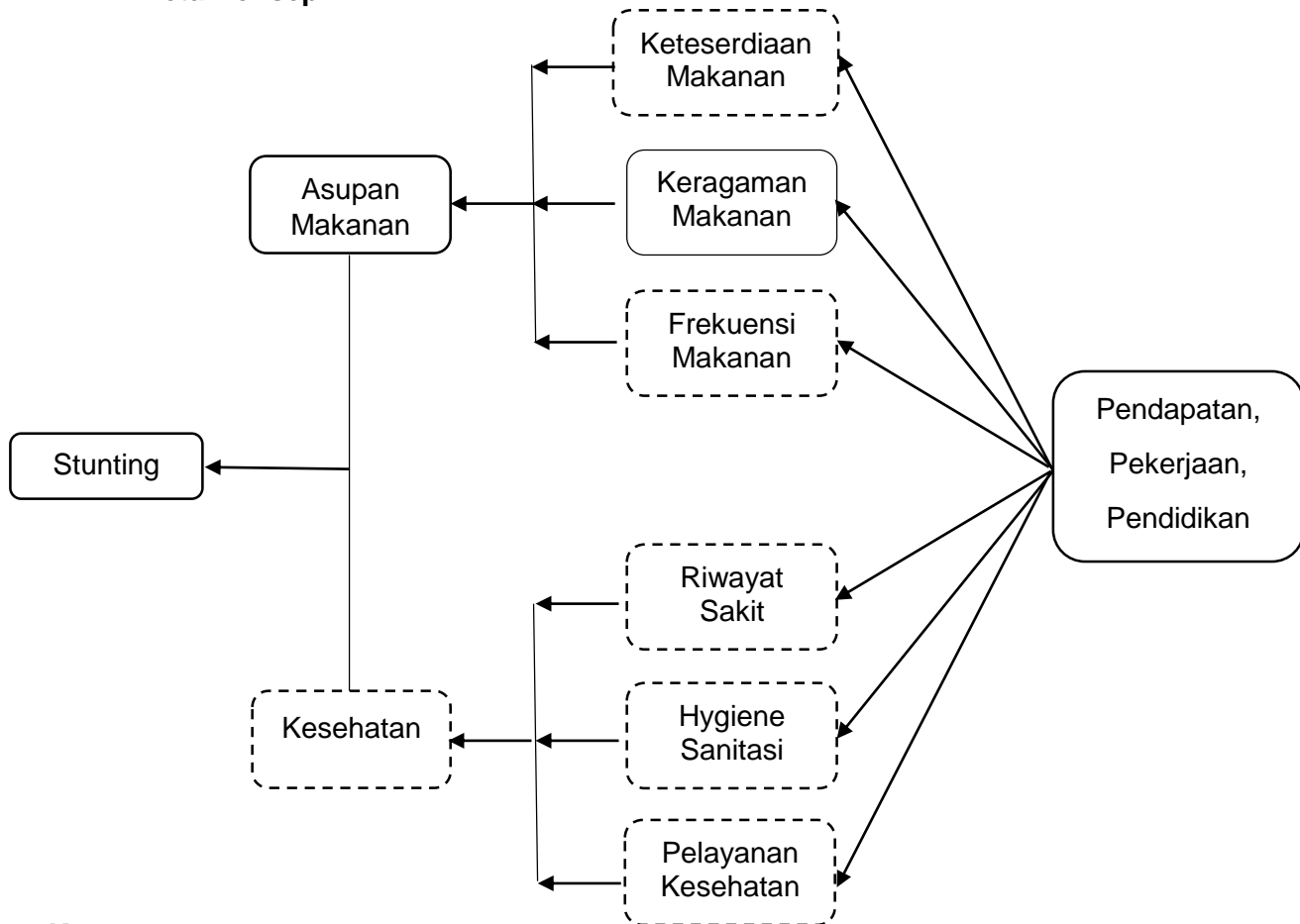
b. Bagi Institusi

Untuk mengembangkan dan mengamplikasikan ilmu mengenai hubungan keragaman makanan pada balita stunting.

c. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan keragaman makanan pada balita stunting.

### E. Peta Konsep



#### Keterangan :

Variabel yang diteliti :

Variabel yang tidak diteliti :

### F. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang
2. Tidak Ada hubungan keragaman konsumsi pangan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sumberkradenan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang